AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KESENIAN RONGGENG AMEN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran**)**

Dewi Susilawati

Ilmu Komunikasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia Bandung

Email : dewisusilawati24@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know and examine more deeply about Communication Activity in Art Ronggeng Amen in Ciliang Village, Parigi District, Pangandaran. Researchers raised sub focus of the Research of Communicative Situations, Communicative Events, and Communicative Action.

This research method is qualitative with the study of communication ethnography. The research informants were 5 (Five) people, 3 (three) key informants and 2 (two) supporting informants selected using purposive technique. Data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, literature study, internet searching, documentation and field notes. Data analysis techniques are description, analysis and interpretation.

The results of this study indicate that in the arts Ronggeng Amen there is a sacred communicative situation where when the preparation before the performance of art Ronggeng Amen implemented there is a special activity in the form of rituals that must be done by parties from Lingkung Seni and people who have intent / event, the place of which is in one Closed room close to the location of the show. Communicative events that occur in art Ronggeng Amen is the theme of the song presented contain messages such as about love, respect for others, development, in the movements that are displayed also contains a message that is mutual cooperation, tolerance and responsibility, in addition to the moral message that Contained in a dance movement that rhythms in line or seiya sekata, not mutually preceding, not mutually dropping. While the communicative actions that occur in art Ronggeng Amen there are several stages that are implemented are: Tatalu, Lulugu, Ngebaksa/nyoder, Ronggeng dance, in the stage there are symbols and movements that become a symbol that contains their own meaning.

research conclusion shows that Communication Activity in Ronggeng Amen art is a tradition of Sundanese tradition which is always done before the show begins. Sundanese traditional tradition has been implemented from antiquity, which in the implementation there are several offerings as a form of grace to the ancestors.

The suggestion given by the researcher is that all Sundanese people, especially those in Pangandaran regency, should keep the traditional cultural arts of the ancestral heritage, so that traditional arts such as Ronggeng Amen art are not extinct and can be preserved continuously.

***Keywords**: Communication Ethnography, Communication Activity, Communicative Situation, Communicative Events, Communicative Action, Art Ronggeng Amen.*

Abstrak

Maksud Penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Kesenian Ronggeng Amen di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Peneliti mengangkat sub fokus Penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.

Metode Penelitian ini merupakan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Informan penelitian berjumlah 5 (Lima) orang, 3 (tiga) informan kunci dan 2 (dua) informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, internet searching, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisa data yaitu deskripsi, analisis dan interprestasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesenian Ronggeng Amen terdapat situasi komunikatif yang sakral dimana ketika persiapan sebelum pertunjukan kesenian Ronggeng Amen dilaksanakan ada kegiatan khusus berupa ritual yang harus dilakukan oleh pihak dari Lingkung Seni maupun orang yang mempunyai hajat/acara, tempat pelaksanaanya yaitu di salah satu ruangan tertutup yang dekat dengan lokasi pertunjukan. Peristiwa komunikatif yang terjadi dalam kesenian Ronggeng Amen yaitu tema lagu yang dihadirkan mengandung pesan seperti tentang cinta kasih, menghormati sesama, pembangunan, dalam gerakan-gerakan yang ditampilkan juga mengandung pesan yaitu sikap gotong royong, toleransi dan tanggung jawab, selain itu adanya pesan moral yang terkandung dalam gerakan tari yang seirama sejalan atau seiya sekata, tidak saling mendahului, tidak saling menjatuhkan. Sedangkan tindakan komunikatif yang terjadi pada kesenian Ronggeng Amen terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu: Tatalu, Lulugu, Ngebaksa/nyoder, Ibingan/Tarian Ronggeng, dalam tahapan tersebut terdapat simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi sebuah simbol yang mengandung makna tersendiri bagi mereka..

Simpulan penelitian memperlihatkan bahwa Aktivitas Komunikasi dalam kesenian Ronggeng Amen merupakan tradisi adat sunda yang selalu dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Tradisi adat sunda ini sudah dilaksanakan dari jaman dahulu, yang didalam pelaksanaannya terdapat beberapa sesajen sebagai bentuk pengasihan kepada leluhur.

Saran yang diberikan peneliti yaitu agar seluruh masyarakat Sunda khususnya yang berada di Kabupaten Pangandaran agar tetap memegang teguh seni budaya tradisional warisan dari leluhur, sehingga seni budaya tradisional seperti kesenian Ronggeng Amen ini tidak punah dan dapat terus dilestarikan.

Kata kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif, Kesenian Ronggeng Amen.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Ronggeng Amen merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional dengan tampilan seorang penari atau lebih, biasanya dilengkapi dengan gamelan, nyanyian dan kawih pengiring. Penari utama atau yang biasa disebut ronggengnya adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah soder/selendang. Fungsinya selain untuk kelengkapan dalam menari, juga dapat digunakan untuk "*menggaet"* lawan (biasanya laki-laki) untuk menari bersama, dengan cara mengalungkan

soder/selendang ke lehernya. Dalam pertunjukan kesenian Ronggeng Amen ini seorang penari ronggeng juga berperan untuk menarik perhatian para penonton supaya berkumpul di tempat pementasan. Dengan demikian tidak heran jika seorang penari ronggeng dapat memperoleh keuntungan yang besar dalam sekali pertunjukan, karena mereka mendapat *saweran* (uang) dari para *juragan-juragan* (Lelaki Kaya). *Saweran* (uang) yang diberikan sesuai dengan kepuasan yang diberikan penari ronggeng saat menemani *juragan-juragan* menari.

Kesenian Ronggeng Amen sering dipertunjukan sebagai hiburan untuk merayakan berbagai kesempatan diantaranya: pesta perkawinan, khitanan anak, penghormatan atas kedatangan tamu, peringatan hari jadi Kabupaten Pangandaran, Upacara adat Syukuran Nelayan dan sebagainya.

Di Kabupaten Pangandaran ada salah satu Desa yang hingga saat ini masyarakatnya masih tetap mempertahankan kesenian Ronggeng Amen tersebut, yakni Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Masyarakat di Desa tersebut masih sering menggunakan kesenian Ronggeng Amen sebagai hiburan untuk acara hajatan baik itu pesta pernikahan maupun khitaran anak.

Bagi masyarakat Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran kesenian Ronggeng Amen merupakan salah satu hiburan yang tidak sepi peminat, khususnya untuk kaum muda di Desa tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena para penari ronggeng dalam kesenian Ronggeng Amen berparas cantik-cantik yang luwes menggerakan tubuh dan jari jemari lentik sehingga menghibur penonton yang melihatnya.

Di Desa Ciliang ini juga terdapat salah satu *group* kesenian Ronggeng Amen yang bernama Lingkung Seni Giri Santika. *Group* kesenian Ronggeng Amen yang berasal dari Desa Ciliang ini berbeda dengan *group-group* kesenian Ronggeng Amen lainnya. Dimana *group* Lingkung Seni Giri Santika sampai saat ini masih suka melakukan kegiatan khusus berupa ritual sebelum acara pertunjukan kesenian Ronggeng Amen dilaksanakan. Sehingga *group* Lingkung Seni Giri Santika ini lebih sering mendapat undangan dari masyarakat Kabupaten Pangandaran untuk hiburan dalam merayakan berbagai acara.

Dalam pertunjukan kesenian Ronggeng Amen terjadi komunikasi verbal dan nonverbal antara penari ronggeng dengan penonton ketika saling berinteraksi. Komunikasi verbal terjadi ketika interaksi secara langsung antara penari ronggeng dengan penonton dalam meluapkan atau mengungkapkan wujud kegembiraannya, dimana penonton dapat ikut serta menari dengan menggunakan gerak-gerak tertentu bersama penari ronggeng. Adapun komunikasi nonverbal dalam pertunjukan kesenian Ronggeng Amen terjadi ketika interaksi secara tidak langsung seperti pada proses tahapan ngebaksa/nyoder. Ketika pertunjukan kesenian Ronggeng Amen berlangsung banyak sekali simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi simbol yang mengandung sebuah makna.

Kesenian Ronggeng Amen termasuk komunikasi antarbudaya, karena kesenian Ronggeng Amen tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Sunda saja, akan tetapi ternyata ada masyarakat yang bukan berasal dari

tanah Sunda ikut menonton dan menikmati bahkan ada yang menggemari hiburan kesenian Ronggeng Amen tersebut dalam perayaan berbagai kesempatan acara seperti pada acara perayaan hari jadi salah satu tempat pariwisata di Kabupaten Pangandaran dan pada acara-acara lainnya.

Dari permasalahan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut : "AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KESENIAN RONGGENG AMEN" (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Permasalahan di atas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yang terbagi ke dalam pertanyaan makro dan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1.2.1. Pertanyaan Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran?

1.2.2. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merinci secara jelas dan tegas masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai identifikasi masalah, yakni:

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran**.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** Dalam Kesenian Ronggeng Amen Di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi tentang teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literature, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi dan Komunikasi Antar Budaya

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidaklah luput dari interaksi dan sosialisasi, hal ini dikarenakan manusia adalah mahkluk sosial yang selalu berinteraksi antara satu dan yang lainnya. Dalam membahas tentang ilmu komunikasi sangatlah beragam, karena ilmu komunikasi itu ilmu yang mempunyai hubungan dengan keilmuan lain.

Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu dengan yang lainnya, apakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah berjumpa apalagi berkenalan. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan sering sekali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal *(Verbal Communication)* adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.1.3.2. Definisi Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan.Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan

bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita.

1.1.3 Tinjauan Tentang Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topic tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.

Hymes menyebutkan bahwa linguistik yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bentuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1 Kerangka Teoritis

Teori Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi.

2.2.2. Kerangka Konseptual

Secara umum, kesenian ini hampir sama dengan ronggeng pada umumnya. Yakni dicirikan dengan penampilan satu orang atau lebih penari yang dilengkapi dengan gamelan dan nyanyian atau kawih pengiring. Penari utamanya seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang yang berfungsi sebagai kelengkapan dalam menari. Selendang ini juga digunakan untuk mengajak lawan (laki-laki) untuk menari bersama dengan cara mengalungkan ke lehernya. Yang membedakan adalah aura kesakralan yang melatarbelakangi terciptanya kesenian ini. Konon ia tercipta dari kepedihan hati dari seorang putri raja yang kehilangan suami yang amat dicintainya serta upayanya untuk balas dendam kepada sang pembunuh.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka diperlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Dimana pada penelitian kesenian Ronggeng Amen ini terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Seperti dalam persiapan sebelum pertunjukan kesenian Ronggeng Amen dilaksanakan terdapat

kegiatan khusus yang harus dilakukan oleh pihak dari Lingkung Seni maupun orang yang mempunyai acara/hajat, dan pada saat pertunjukan kesenian Ronggeng Amen berlangsung banyak sekali simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi sebuah simbol yang mengandung sebuah makna. Ketika peneliti masuk ke tempat dimana acara hiburan kesenian Ronggeng Amen tersebut dipertunjukan, telah terjadi tindak-tindak komunikatif. Dalam pertunjukan kesenian Ronggeng Amen terjadi komunikasi verbal dan nonverbal antara ronggeng dan penonton ketika saling berinteraksi. Dalam kesenian Ronggeng Amen ini gerakan tari yang dilakukan mengutamakan rampak kaki sedangkan untuk tangan bebas bergerak. Tarian ini menggunakan pola lingkaran dengan titik sentral dengan gerak tari seragam dan serempak ke depan semua, ke dalam semua, ke belakang semua, ke luar semua, tetapi penari ronggengnya khusus berada ditengah lingkaran dan tidak mungkin bisa keluar lingkaran. Pertunjukan kesenian Ronggeng Amen ini berlangsung dalam 4 tahapan, yaitu : Tatalu, Lulugu, Ngebaksa/nyoderan, Ibingan/Tarian Ronggeng. Selama proses pertunjukan kesenian Ronggeng Amen berlangsung biasanya ada *juragan-juragan* atau (lelaki kaya) yang memberikan *saweran* (uang) kepada penari ronggeng setelah ikut menari bersama.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah.

3.2. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *Purposive*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dan peneliti terlebih dahulu menyusun kriteria. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada teknik yang dapat menunjang data atau informasi yang dibutuhkan seorang peneliti yaitu teknik pengumpulan data. Sugiyono dalam bukunya berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2012:62). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain :

1. Wawancara Mendalam
2. Observasi Partisipan

3. Studi Pustaka
4. Internet Searching
5. Dokumentasi
6. Catatan Lapangan

3.4. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup.

Creswell dalam Kuswarno mengemukakan secara khusus teknik analisis data bagi penelitian etnografi, antara lain :

1. Deskripsi
2. Analisis
3. Interprestasi

3.5. Uji Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dapat di uji keabsahannya melalui sebuah uji keabsahan data.

Creswell juga dalam buku *"Research Design"* mengemukakan ada beberapa strategi dalam uji keabsahan data, antara lain:

1. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun *justifikasi* tema-tema secara koheren.
2. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus mampu menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman partisipan.
3. Melalukan Tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (Enam bulan), tepatnya terhitung mulai bulan Februari 2017 sampai Juli 2017. Waktu pelaksanaan ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap terakhir penelitian.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis serta dibahas sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalam rumusan makro tentang Aktivitas Komunikasi dalam Kesenian Ronggeng Amen. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Selain itu peneliti melakukan pembahasan dengan menghubungkan hasil pada

wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara ialah mengenai bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi dalam kesenian Ronggeng Amen yaitu ketika melakukan kegiatan khusus sebelum kesenian Ronggeng Amen dilaksanakan, ketika seorang penari ronggeng melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan penonton, ketika penonton ikut serta menari bersama dengan penari ronggeng, serta terdapat simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang selalu dilakukan ketika acara pertunjukan kesenian Ronggeng Amen berlangsung yang mempunyai arti tertentu bagi mereka.

Peneliti melakukan penelitian pada pertunjukan kesenian Ronggeng Amen dalam acara memperingati hari jadi Karang Taruna di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 02 Juli 2017. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 3 (Tiga) orang informan kunci dan 2 (Dua) orang informan pendukung mulai bulan Mei hingga Juli 2017. Adapun informan kuncinya yaitu Ketua Lingkung Seni Giri Santika, Pengasuh Lingkung Seni Giri Santika, dan Ketua Dewan Seni Kabupaten Pangandaran. Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung untuk menambah dan memperkuat data yaitu dua orang penggemar kesenian Ronggeng Amen yang merupakan warga asing namun sekarang sudah menjadi bagian masyarakat Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Peneliti memilih infroman penelitian dengan menggunakan Teknik *Purposive*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dan peneliti terlebih dahulu menyusun kriteria.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, internet searching, dokumentasi dan catatan lapangan.

4.2. Pembahasan

Dari analisis diatas dapat dikatakan bahwa setiap prosesi yang dilakukan ketika pertunjukan kesenian Ronggeng Amen tersebut berlangsung merupakan suatu warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Kesenian Ronggeng Amen ini sejak dulu hingga sekarang masih tetap diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat khususnya di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Bahkan kesenian Ronggeng Amen ini masih dipatuhi, seperti adanya kegiatan khusus yang dilakukan sebelum dilaksanakannya pertunjukan kesenian Ronggeng Amen, adanya tahapan-tahapan yang dilakukan saat kesenian Ronggeng Amen berlangsung, dan terdapat beberapa simbol yang mempunyai arti tersendiri bagi mereka.

Ketika manusia berkomunikasi tekadang mereka hanya mengetahui bahwa komunikasi hanya mengobrol dengan lawan bicaranya. Dan kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa komunikasi hanya dilakukan dengan teman sekeliling. Disini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian tentang aktivitas komunikasi dalam Kesenian Ronggeng Amen.

Dalam keilmuan komunikasi yang semakin hari semakin kaya

dengan kajian komunikasinya. Dalam ranah keilmuan, ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan Tuhan atau leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti khusus tersendiri bagi mereka atau budayanya tersebut.

Situasi Komunikatif yang terjadi dalam kesenian Ronggeng Amen terdapat situasi yang sakral dimana ketika persiapan sebelum pertunjukan kesenian Ronggeng Amen dilaksanakan ada kegiatan khusus berupa ritual yang harus dilakukan oleh pihak dari Lingkung Seni maupun orang yang mempunyai hajat/acara, tempat pelaksanaanya yaitu di salah satu ruangan tertutup yang dekat dengan lokasi pertunjukan. Peristiwa Komunikatif yaitu tema lagu yang dihadirkan mengandung pesan seperti tentang cinta kasih, menghormati sesama, pembangunan. Dalam gerakan-gerakan yang ditampilkan juga mengandung pesan yaitu sikap gotong royong, toleransi dan tanggung jawab, selain itu adanya pesan moral yang terkandung dalam gerakan tari yang seirama sejalan atau seiya sekata, tidak saling mendahului, tidak saling menjatuhkan Tindakan Komunikatif yang terjadi pada kesenian Ronggeng Amen terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu: Tatalu, Lulugu, Ngebaksa/nyoder, Ibingan/Tarian Ronggeng, dalam tahapan tersebut terdapat simbol-simbol dan gerakan-gerakan yang menjadi sebuah simbol yang mengandung makna tersendiri bagi mereka.

5. Simpulan

Aktivitas Komunikasi yang terjadi dalam kesenian Ronggeng Amen merupakan tradisi adat sunda yang selalu dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Tradisi adat sunda ini sudah dilaksanakan dari jaman dahulu, yang didalam pelaksanaannya terdapat bentuk pengasihan kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

1.Buku

Bungin, Burhan. 2008. ***Analisis Data Penelitian Kualitatif***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2005. ***Pengantar Ilmu Komunikasi***. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Creswell, John W. 2010. ***Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. ***Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi***. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

_____. 2009. ***Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek***. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2008. ***Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi***. Bandung: Widya Padjadjaran.

_____. 2011. ***Metode penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi (Edisi Revisi)***. Bandung: Widya Padjadjaran.

_____. 2011. ***Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya***. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2007. ***Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi***

Revisi). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. ***Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar***. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2008. ***Ilmu Komunikasi***. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. ***Metodologi Penelitian Kualitatif.*** Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rahmat, Jalaludin. 2011. ***Pisikologi Komunikasi***. PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. ***Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D***. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. ***Memahami Penelitian Kualitatif***. Bandung : Alfabeta.

Wiryanto. 2004. ***Pengantar Ilmu Komunikasi***. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.

Sumber Lain :

Marcelyna. 2013. ***Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Adat Batak Toba)***. UNIKOM Bandung.

Sofyan, Muhammad. 2014. ***Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci).*** Universitas Telkom Bandung.

I Gusti Ayu Citra Dewi, Yuliani Rachma Putri, S.Ip.,MM, Asas Putra, S.Sos., M.Ikom. ***Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Suku Sasak (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Kawin Culik Di Desa Rembitan, Lombddok Tengah)***. Universitas Telkom Bandung.

Internet Searching :

http://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof._Sugiyono

https://www.scribd.com/document/323388176/etnografi-komunikasi-pdf

http://alampriangan.com/ronggeng-amen-ciamis-pangandaran/

http://www.unpad.ac.id/2013/12/ronggeng-amen-kisah-selanjutnya-dari-ronggeng-gunung/